

TRAGEDI 3 APRIL 1948, DI PULAU JEJU



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Pernyataan
Kelulusan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

SHERLY INTANSARI GINTING

NIM 153450200550004

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
JAKARTA**

2018

TRAGEDI 3 APRIL 1948, DI PULAU JEJU



SHERLY INTANSARI GINTING

NIM 153450200550004

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
JAKARTA**

2018



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Lengkap : Sherly Intansari Ginting

Nomor Pokok Mahasiswa : 153450200550004

Program Studi : Bahasa Korea

Judul Karya Tulis : Tragedi 3 April 1948, di Pulau Jeju

Diajukan untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma Tiga (III) Akademi Bahasa Asing
Nasional

Disetujui Oleh:

UNIVERSITAS NASIONAL

Pembimbing

Heri Suheri, S.S., M.M.

Direktur

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 21 Agustus 2018

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.

Ketua Penguji

Fahdi Sachiya, S.S., M.A.

Sekretaris Penguji

Heri Suheri, S.S., M.M.

Pembimbing Penguji



Disahkan pada tanggal 23 Agustus 2018

Fitri Meutia, S.S., M.A.

Ketua Program Studi

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.

Direktur

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Dengan ini saya,

Nama : Sherly Intansari Ginting

Nim : 153450200550004

Jurusan : Bahasa Korea

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang berjudul **TRAGEDI 3 APRIL 1948, DI PULAU JEJU** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan dari sumber lainnya telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya pribadi. Jika kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam karya ilmiah ini saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 21 Agustus 2018

Sherly Intansari Ginting

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Pulau Jeju sebagai salah satu pulau eksotis di Korea Selatan, Pulau Jeju menyimpan sejarah kelam awal pembentukan negara ini. Karya tulis deskriptif kualitatif ini memaparkan salah satu tragedi yang dialami Korea di awal kemerdekaannya yang berlangsung selama 7 tahun dari 1947 hingga 1954. Banyak objek wisata sejarah yang terdapat di Pulau Jeju, namun tidak banyak yang mengetahui makna penting yang terkandung didalamnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, tragedi ini dinilai sebagai salah satu tragedi terburuk dalam sejarah Korea modern. Pemberontakan yang dipicu kekhawatiran pecahnya Korea menjadi Korea Utara dan Korea Selatan dari pemilihan umum yang dilakukan memicu konflik antara USAMGIK sebagai wakil pemerintah Korea dengan Komite Rakyat di Jeju. Dampaknya, sepertiga dari jumlah penduduk Pulau Jeju saat itu menjadi korban. Pemerintah Korea Selatan juga dinilai "menutup" akses informasi terhadap kejadian ini. Keterbukaan informasi dimulai 32 tahun setelah tragedi berakhir, puncaknya mantan Presiden Korea Selatan Park Geun Hye menetapkan 3 April sebagai Hari Peringatan Nasional pada tahun 2014.

Kata kunci: Jeju, Tragedi 3 April

ABSTRACT

This research discusses about Jeju Island as one of the exotic islands of South Korea, Jeju Island holds the dark history of the early formation of this country. This qualitative descriptive paper describes one of the tragedies experienced by Korea in the beginning of its independence which lasted for 7 years from 1947 to 1954. Many historical attractions are found on Jeju Island, but not many know the significance contained therein. Based on the information obtained, this tragedy is considered one of the worst tragedies in modern Korean history. The uprising triggered fears of the breakup of Korea into North Korea and South Korea from the election that led to a conflict between USAMGIK as a representative of the Korean government with the People's Committee in Jeju. As a result, one-third of the population of Jeju Island was victims. The South Korean government is also considered to "close" access to information about this incident. Disclosure begins 32 years after the tragedy ends, the peak of former South Korean President Park Geun Hye set 3 April as National Memorial Day in 2014.

Keyword: Jeju, April 3rd Tragedy

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas segala berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik dan tepat waktu. Karya tulis yang berjudul **“Tragedi 3 April 1948, di Pulau Jeju”** ini dibuat sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang Diploma 3 (D3) Program Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional Universitas Nasional, Jakarta.

Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis selama proses pengerjaan karya tulis ini, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis ingin mengucapkan tanda terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Rurani Adinda, M.Ed selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A. selaku Ketua Program Studi Bahasa Korea Akademi Bahasa Asing Nasional.
3. Bapak Heri Suheri, S.S., M.M. selaku dosen pembimbing yang selama ini telah dengan begitu sabar membimbing, memberikan nasehat, dan masukan kepada semua murid bimbingannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Dosen-dosen dan staf Program studi Bahasa Korea ABANAS :
Bapak Zaini, S.Sos, M.A., Bapak Fahdi Sachiya. S.S., M.A., Ibu Yayah Cheryah S.E., M.A., Ibu Dra. Ndaru Catur Rini, M.I.Kom,

Ibu Kwon Young-sun, Ibu Im Kyung-ae, dan Kak Ade selaku kepala tata usaha Akademi Bahasa Asing Nasional.

5. Papa, Mama, Robby, Ferdi, dan Jeffry yang selalu ada untuk membantu dan mendengar semua keluh kesah penulis selama pembuatan tugas akhir.

6. Saudara sekaligus teman satu kostan yaitu Ame dan teman geluhnya yaitu, Ekin yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pencerahan kepada penulis.

7. Rekan-rekan seperjuangan penulis selama masa perkuliahan yaitu Hikmah, Lenida, Nana, Rein, Rina, Riska, Tari, Winda, dan Yeyen yang selalu saling berbagi dukungan, canda tawa, kegilaan dan selalu bersama penulis baik suka maupun duka.

8. Teman-teman yang sama-sama berada dibawah bimbingan Bapak Heri Suheri, yakni Ajeng, kak Dian, Hikmah, Meitya, Mitha, Prilly, Ririn, dan Stephani yang selalu berjuang bersama dan saling berbagi semangat dalam pengerjaan tugas akhir ini. Terutama kepada Hikmah yang selalu menjadi teman curhat dikala suka dan duka, dan yang menjadi penumpang gelap dikostan penulis selama total belasan hari untuk mengerjakan tugas akhir.

9. Bae Seung Won (ChungAng) dan Jang Yu Jin (Daegu Chatolic) yang telah membantu penulis dalam mencari bahan referensi dan membuat kesimpulan.

10. Teman-teman satu angkatan Program Studi Bahasa Korea 2015 yang memberikan penulis berbagai pengalaman baru dan memberikan banyak kenangan berharga selama menuntut ilmu di Program Studi Bahasa Korea sejak 2014 hingga 2018
11. Senior yang selalu mendengarkan keluh kesah dan menjadi penyemangat penulis.
12. Penghuni kamar sebelah yang selalu bisa memberikan semangat walau hanya dengan sepatah kata.
13. Musisi favorit saya, Wanna One dan berbagai musisi lainnya yang memberikan hiburan dan semangat kepada penulis melalui karya-karyanya.
14. Teman online penulis yang menjadi penghibur dikala galau dengan pembicaraan yang selalu ngawur.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran mengenai karya tulis ini guna mengembangkan dan menyempurnakan karya tulis ini di masa depan. Penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya, baik untuk bahan bacaan maupun sebagai bahan referensi. Terlebih bagi mahasiswa Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.

Jakarta, 21 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

ABSTRAK

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Alasan Pemilihan Judul 3

1.3. Tujuan Penulisan 3

1.4. Batasan Masalah 4

1.5. Metode Penelitian 4

1.6. Sistematika Penulisan 4

BAB 2. PEMBAHASAN

2.1. Latar Belakang Tragedi 3 April di Pulau Jeju 6

2.1.1. Awal Tragedi 3 April Jeju 7

2.1.2. Situasi Politik di Korea Setelah Pembebasan 8

2.1.3. Situasi Politik dan Masyarakat Jeju Setelah Pembebasan 9

2.1.4. Peringatan 1 Maret 1947 11

2.1.5. Insiden Setelah Penembakan 1 Maret 14

2.1.6. Pemogokan Masyarakat Jeju	15
2.1.7. Asosiasi Pemuda <i>Seobuk</i> dan Pulau Jeju	17
2.2. Terjadinya Tragedi 3 April 1948 di Pulau Jeju	18
2.2.1. Kekacauan Setelah 3 April	18
2.2.2. Kekejaman Syngman Rhee	20
2.3. Peringatan Tragedi Jeju	22
2.3.1. Memutus 50 Tahun Keheningan	23
2.3.2. Hari Peringatan Nasional 3 April	24
2.3.3. Kunjungan Presiden Moon Jae In	25
2.4. Tempat Peringatan Tragedi 3 April di Pulau Jeju	27
2.4.1. <i>Jeju 4.3 Peace Park</i>	27
2.4.2. <i>Neobeunsung Sacred Memorial Hall</i>	29
2.4.3. <i>Darangswi Oreum</i>	31
2.4.4. <i>Jeju Baekjoilsin Cemetery</i>	32
2.5. <i>Dark Tourism</i>	33
2.5.1. <i>Jeju Dark Tours</i>	34
2.5.2. Tujuan Perjalanan <i>Jeju Dark Tours</i>	34

BAB 3. KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia	37
3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea	38

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Jeju merupakan salah satu pulau eksotik terbesar di Korea Selatan dengan luas 1.845,55 km² dan jumlah populasi sekitar 568.000 jiwa yang terletak di sebelah selatan semenanjung Korea (The Korean Foundation, 2011: 132). Pulau Jeju merupakan satu-satunya provinsi di Korea Selatan yang memiliki otonomi khusus (Deasy Rosalina dkk, 2013: 189). Pulau ini memiliki cuaca hangat sepanjang tahun dan jarang turun salju pada musim dingin, sehingga tanaman-tanaman subtropis dapat tumbuh disini.

Pulau Jeju dijuluki *Samdado* atau “Pulau yang Berlimpah dengan Tiga Hal” yaitu bebatuan, wanita dan angin. Keindahan alam dan kebudayaannya yang unik membuat Pulau Jeju menjadi salah satu objek wisata paling terkenal di Korea. Pulau Jeju juga memiliki keanekaragaman flora yang berbeda dengan yang tumbuh di semenanjung Korea. Karena iklimnya yang baik, pulau ini ditumbuhi lebih dari 1.700 jenis tanaman, sehingga dijuluki sebagai “Pulau Botani” karena kekayaan floranya (Korean Culture and Information Service Ministry of Culture, 2015: 147). Penduduk Pulau Jeju memiliki julukan sebagai *yukgoyeok* (enam jenis pekerja keras) yang merujuk kepada warga yang mengerjakan berbagai pekerjaan sulit dan berat untuk bertahan hidup, seperti mencari abalon dan kerang dengan cara menyelam ke dasar

laut, membangun pelabuhan, beternak, membuat kapal dan bertani (Fridia Novi Arimbi, 2012: 37-38).

Namun rupanya keindahan Pulau Jeju yang ada pada saat ini menyimpan luka mendalam. Sebuah tragedi pasca terlepas dari kependudukan Jepang terjadi. Tragedi yang memakan puluhan ribu korban ini bernama 제주 4.3 사건 (*Jeju sasam sageon*) atau lebih dikenal dengan sebutan Pemberontakan dan Pembantaian Massal Jeju. Pemberontakan dan Pembantaian Jeju mulai terjadi pada 3 April 1948. Tragedi yang menewaskan puluhan ribu orang Jeju ini menjadi salah satu kejadian memilukan di negeri ginseng ini.

Tragedi 3 April 1948 ini merupakan tragedi yang terjadi karena pemberontakan akibat perbedaan ideologi yang menentang penyelenggaraan pemilihan umum. Puluhan ribu orang meninggal akibat pemberontakan yang bermarkas di pulau jeju tersebut. Banyak terjadi kehancuran di setiap desa di pulau tersebut ketika tragedi itu berlangsung.

Setelah pembantaian tersebut, pemerintah Korea Selatan berusaha menutup akses informasi mengenai tragedi Jeju dari catatan sejarah, dengan membersihkan dan menyegel sebuah gua yang sempat dijadikan sebagai tempat pembantaian. Pemerintah Korea juga melarang dan mengintimidasi siapa saja yang berani mengungkit tragedi Jeju dengan pemukulan, penyiksaan, dan hukuman penjara.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Pulau Jeju merupakan pulau yang dikenal dengan berbagai keindahan alam yang dimilikinya, tetapi dibalik keindahan alam tersebut, Pulau Jeju juga menyimpan tragedi paling kelam dalam sejarah rakyat Jeju yaitu, tragedi pembantaian yang terjadi pada tanggal 3 April 1948. Setelah lama tenggelam, tragedi ini akhirnya diangkat kembali ke publik pertama kalinya oleh Presiden Korea Selatan ke-8 yaitu, Kim Dae Jung (1998-2003) dan baru-baru ini diangkat kembali oleh Presiden Korea Selatan saat ini yaitu Moon Jae In (2017 - sekarang).

Belum banyaknya orang yang mengetahui tentang tragedi ini membuat penulis berharap dengan dibuatnya karya tulis ini dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca mengenai sejarah Korea Selatan. Beberapa unsur tersebut menarik penulis untuk menulis Karya Tulis Akhir dengan judul ‘TRAGEDI 3 APRIL 1948, DI PULAU JEJU’ untuk membahas lebih lanjut mengenai insiden berdarah pada pembentukan Republik Korea pada tahun 1948 sampai pada periode Perang Korea yang terjadi dari tahun 1950 hingga 1953 di Pulau Jeju.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah memaparkan kepada pembaca mengenai bagaimana terjadinya tragedi tiga april di Pulau Jeju serta untuk memenuhi persyaratan kelulusan Diploma III Akademi Bahasa Asing Nasional jurusan Bahasa Korea.

1.4 Batasan Masalah

Negara maju seperti Korea Selatan pun tentunya tidak luput dari tragedi, tetapi pada karya tulis ini, saya hanya akan membahas mengenai tragedi yang terjadi di Pulau Jeju pada tanggal 3 April 1948. Dalam karya tulis ini, penulis hanya akan membahas mengenai latar belakang terjadinya tragedi pembantaian, tempat peringatan tragedi, *jeju dark tour* (pariwisata ke tempat terjadinya tragedi), dan respon pemerintah terhadap tragedi pembantaian di Pulau Jeju ini.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mencari data dan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan didapat melalui pengumpulan data dari internet, jurnal serta buku-buku yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terbagi menjadi tiga bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai Tragedi Tiga April yang terjadi di Pulau Jeju.

BAB III : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan karya tulis dari awal sampai akhir dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea.



BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Latar Belakang Tragedi 3 April di Pulau Jeju

Pada tahun 1948, Masyarakat Jeju menderita melalui insiden 3 April yang dianggap sebagai salah satu tragedi terburuk dalam sejarah Korea Modern. Puluhan ribu jiwa menjadi korban dan sekitar 130 desa hancur. Insiden 3 April seperti badai yang menyapu Jeju selama sekitar 7 tahun dimulai dari 1 maret 1947 hingga 21 september 1954. Karena itu, tidak jarang di Jeju kita akan menemukan berbagai situs bersejarah yang berkaitan dengan kejadian pada 3 April 1948 di pulau Jeju, seperti *Jeju 4.3 Peace Park, Memorial Hall*, dsb. (Jeju Tourism Organization, 2011: 47).

Pemberontakan Jeju merupakan pemberontakan sipil yang dimulai sejak April tahun 1947 di Pulau Jeju setelah emansipasi Korea dari pemerintahan Jepang. Dimulai dengan demonstrasi dan kemudian kerusuhan yang pecah pada tanggal 3 April 1948 yang berlangsung hingga 21 September 1954, lebih dari 30.000 warga Jeju tewas ketika pemerintah menggunakan kekerasan bersenjata untuk menekan para pengunjuk rasa. Orang-orang memberontak terhadap pemilihan umum tahun 1948, karena masyarakat Jeju percaya bahwa pemilihan akan memecah belah Korea menjadi dua yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Tercatat sekitar sepertiga dari populasi Jeju hilang dalam tragedi ini (<http://korea.net>).

2.1.1 Awal Tragedi 3 April Jeju

Pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang akhirnya menyerah kepada sekutu dan menjadikan Korea menjadi negara independen dari pemerintahan kekaisaran kolonial Jepang pada 15 Agustus 1945 setelah selama kurang lebih 35 tahun dijajah. Hari tersebut merupakan hari yang sangat membahagiakan bagi kebanyakan orang Korea karena mereka akhirnya dibebaskan dari wajib militer, kerja paksa, dan program pergantian nama. Di sisi lain, bagi mereka yang bekerja sama dengan Jepang dan yang ingin melindungi kekayaan mereka dengan menggunakan kekuasaannya, kemerdekaan merupakan hal yang mengganggu. Perbedaan pandangan di antara orang-orang inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya insiden tragis setelah kemerdekaan.

Setelah menyerah pada sekutu, pada tanggal 2 September 1945, Jepang menandatangani Dokumen Kapitulasi yang menandakan berakhirnya Perang Dunia II. Namun, kemerdekaan yang seharusnya menjadi suatu batu loncatan yang baik bagi masyarakat Korea, ternyata justru memberikan masa-masa sulit bagi masyarakat Korea. Alasan utama terjadinya masa sulit ini ialah karena masyarakat Semenanjung Korea tidak dapat memperoleh kemerdekaan dengan kekuatan mereka sendiri. Seperti diketahui, Jepang dikalahkan oleh pasukan sekutu selama perang Pasifik (1937-1945) dan kehilangan kendali atas Semenanjung Korea. Korea kemudian menjadi independen dalam segi hukum (Memorial Committee for the 70th Anniversary of the Jeju April 3rd Uprising and Massacre, 2018: 5-9).

2.1.2 Situasi Politik di Korea Setelah Pembebasan

Amerika Serikat dan Uni Soviet yang saat itu menduduki semenanjung Korea membuat perjanjian untuk membagi Korea menjadi dua sebagai wilayah perwalian tanpa melibatkan pihak Korea dengan zona pengawasan yang dibatasi oleh garis 38° lintang utara atau yang biasa disebut dengan Zona Demiliterisasi Korea (DMZ). Tujuan perwalian ini adalah untuk mendirikan pemerintah sementara Korea yang akan menjadi ‘bebas dan merdeka pada waktunya’. Sesuai perjanjian AS-Soviet, Uni Soviet mendeklarasikan perang pembebasan Korea dari Jepang pada tanggal 9 Agustus 1945 dan pada tanggal 10 Agustus, Tentara Merah (Tentara Uni Soviet) berhasil menduduki Korea bagian utara dengan pendaratan melalui darat dan laut di bagian utara DMZ. Soviet juga berhasil mengusir tentara Jepang dan masuk melalui Manchuria.

Tiga minggu kemudian, pada 8 September 1945, Letnan Jendral John R. Hodge dari Amerika Serikat tiba di Incheon untuk menerima penyerahan Jepang di wilayah selatan, dan membentuk pemerintahan militer Amerika Serikat (USAMGIK) untuk mengelola wilayah selatan, termasuk Jeju. Pada bulan Desember 1945, perwakilan Amerika Serikat bertemu dengan perwakilan dari Uni Soviet dan Inggris untuk melakukan perwalian bersama. Meski kurangnya konsensus, Amerika Serikat tetap mengambil ‘pertanyaan rakyat Korea’ kepada PBB untuk dipertimbangkan lebih lanjut (Memorial Committee for the 70th Anniversary of the Jeju April 3rd Uprising and Massacre, 2018: 9).

2.1.3 Situasi Politik dan Masyarakat Jeju Setelah Pembebasan

Masyarakat Jeju merupakan salah satu partisipan yang sangat aktif dalam Gerakan Kemerdekaan Korea untuk melawan kolonial Jepang. Karena letak pulau Jeju yang relatif jauh dan terisolasi dari semenanjung daratan, Masyarakat Jeju relatif mengalami kedamaian setelah pembebasan Korea atas Jepang yang sangat berbanding terbalik dengan wilayah selatan di daratan Korea yang mengalami kerusuhan besar. Seperti halnya pulau lain di Semenanjung Korea, segera setelah Jepang menyerah, dibentuklah Komite Rakyat, penasehat, dan otonom yang bertugas untuk memimpin masa peralihan menuju kemerdekaan Korea.

Ketika USAMGIK tiba di Jeju pada akhir 1945, Komite Rakyat merupakan satu-satunya pemerintahan yang ada di pulau Jeju. Letnan Jendral Amerika Serikat, John R. Hodge, di bawah USAMGIK menyatakan pada oktober 1947 bahwa Jeju merupakan daerah komunal sejati yang dikendalikan secara damai oleh Komite Rakyat tanpa banyak pengaruh dari *Comintern* (Organisasi Komunis 1919-1943).

Setelah pembebasan dari Jepang, gerakan untuk membangun negara baru juga aktif di Jeju. Sementara Komite Rakyat di wilayah lain digantikan nama ataupun dibubarkan oleh USAMGIK, Komite Rakyat di Jeju tetap mampu mempertahankan solidaritasnya. Hal ini terjadi karena lemahnya kekuatan pro-jepang di Jeju dan banyak orang yang bergabung dalam gerakan kemerdekaan melawan imperialisme Jepang kembali ke kampung halaman mereka dan kemudian menjadi anggota Komite

Rakyat. Di Pulau Jeju, 80% petani adalah petani independen sedangkan rata-rata petani independen di Korea hanya sebesar 40%, dengan demikian konflik antarkelas tidak terlalu serius. Selain itu, Jeju memiliki budaya masyarakat yang kuat yang mempermudah Komite Rakyat untuk menjadi organisasi otonom.

Yang paling penting, Komite Rakyat menaruh banyak usaha dalam pendidikan, dan secara aktif berpartisipasi dalam membangun sekolah. Sudah jelas bahwa Komite Rakyat menunjukkan kepemimpinannya di Jeju setelah kemerdekaan. Dalam arti yang lebih luas, USAMGIK memerintah negara, tetapi Komite Rakyat memiliki pengaruh lebih besar dalam kehidupan orang-orang di daerah tersebut. Oleh karena itu, USAMGIK menganggap komite tersebut merupakan mitra yang penting, dan mengirim dokumen resmi kepada Komite Rakyat seperti yang mereka lakukan kepada para pejabat. E. Grant Meade, seorang perwira dari USAMGIK mengatakan, “Komite Rakyat Jeju adalah satu-satunya partai politik di pulau ini dan satu-satunya organisasi yang bertindak seperti pemerintah.”

Seiring dengan berjalannya waktu, konflik antara USAMGIK dan Komite Rakyat semakin memuncak. Alih-alih sepenuhnya menikmati kemerdekaan mereka, masyarakat Korea justru menghadapi situasi dimana para perwira polisi yang kejam dan para pejabat yang melakukan korupsi di bawah kolonisasi Jepang melanjutkan jabatan mereka dibawah kepemimpinan USAMGIK. Konflik menjadi serius pada 1 maret 1947, yang disebut ‘*march 1 shooting incident*’ atau peristiwa penembakan 1 maret pada hari peringatan gerakan kemerdekaan 1 maret 1919 (<http://iacenter.org/>).

Setelah kemerdekaan, sekitar 60.000 orang yang pergi ke Jepang selama kolonisasi untuk mendapatkan uang, kembali ke Jeju. Namun, USAMGIK tidak mengizinkan mereka membawa uang yang mereka dapatkan dari hasil kerja selama di Jepang. Sedangkan, lowongan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan kebutuhan pekerjaan dari masyarakat yang kembali dari Jepang. Hal ini menggambarkan langkanya lowongan pekerjaan dan kehidupan masyarakat menjadi tidak stabil. Selama penjajahan Jepang, kebutuhan sehari-hari diimpor dari Jepang, tetapi hal ini tidak mungkin terjadi setelah pembebasan. Akibatnya, situasi ekonomi masyarakat Jeju menjadi sangat buruk. Selain itu, selama musim panas 1946, selain kekeringan parah yang mengakibatkan kekurangan makanan, penyakit kolera juga merambah di Jeju dan menjangkiti sekitar 50 pasien yang harus dirawat setiap harinya. Dibalik situasi yang semakin parah ini, para perwira yang melakukan korupsi dari masa kolonisasi Jepang mempertahankan jabatan mereka di USAMGIK dan terus mengeksploitasi masyarakat Jeju (Memorial Committee for the 70th Anniversary of the Jeju April 3rd Uprising and Massacre, 2018: 11).

2.1.4 Peringatan 1 Maret 1947

Setelah berita mengenai PBB meloloskan resolusi PBB 112 yang menyerukan pemilihan umum di semenanjung Korea dibawah pengawasan PBB, Uni Soviet yang menduduki Korea Utara menolak untuk mematuhi resolusi sehingga PBB mengadopsi resolusi baru yang menyerukan pemilihan umum untuk rezim baru di

daerah-daerah yang dapat diakses oleh PBB, terutama di daerah yang diduduki Amerika Serikat yaitu di bagian selatan.

Setelah berita ini tersebar, masyarakat Jeju memprotes diadakannya pemilihan umum terutama karena prihatin terhadap pembagian Semenanjung Korea menjadi dua yang dipastikan akan terjadi. SKLP (Partai Buruh Korea Selatan) kemudian merencanakan untuk mengecam pemilu pada saat perayaan peringatan Gerakan Kemerdekaan 1 Maret 1947. Pada 1 maret 1947, upacara peringatan diadakan di berbagai tempat di Korea, termasuk Seoul. Di Pulau Jeju, peringatan 28 tahun Gerakan Kemerdekaan 1 maret ini diadakan di sekolah dasar *Buk* di Jeju. Tidak seperti di Seoul, kelompok sayap kiri (komunis) dan sayap kanan (anti-komunis) memiliki dua upacara terpisah, di Pulau Jeju hanya terdapat satu upacara karena pada saat itu tidak ada pembagian antara sayap kiri dan sayap kanan di Jeju. Jumlah orang yang sangat banyak ini menyerukan untuk kemerdekaan nyata dan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Ketika situasi memburuk bahkan setelah kemerdekaan, orang-orang berusaha mengatasi kesulitan dengan mengikuti dan mengingat semangat perlawanan terhadap penjajahan Jepang di masa lalu. Sekitar 30.000 orang berkumpul di sekolah dasar *Buk* dengan membawa slogan bertuliskan ‘Mari kita mencapai persatuan, kemerdekaan dengan semangat 1 Maret.’ Rakyat Korea tahu bahwa alasan mereka menderita bahkan setelah kemerdekaan adalah karena kekuatan asing mendominasi nasib negara. Masyarakat Jeju khawatir mengenai pembagian negara menjadi dua oleh Amerika

dan Uni Soviet. Karena pembagian negara akan mengakibatkan terjadinya perang, masyarakat Jeju menyerukan unifikasi dan kemerdekaan. Dengan kata lain, Masyarakat Korea percaya bahwa jika mereka mampu mencapai negara merdeka tanpa kekuatan asing, maka konflik sosial akan terselesaikan secara alami.

Insiden terjadi ketika upacara peringatan berakhir. Setelah upacara peringatan di sekolah dasar *Buk*, sekitar jam 2 siang orang-orang berbaris menuju paviliun *gwandeokjeong*. Orang-orang jalan berbaris ke arah barat paviliun namun, seorang anak laki-laki ditabrak oleh seorang petugas polisi. Polisi tersebut tidak memperhatikan anak kecil yang terluka itu dan pergi begitu saja sehingga mengakibatkan kemarahan orang-orang. Orang yang marah mengikuti polisi tersebut dan melemparkan batu ke arahnya.

Pada pukul 2:45 siang, orang-orang yang berbaris meninggalkan tempat tersebut dan berlari mengejar polisi yang berlari menuju kantor polisi, petugas polisi di menara pengawas stasiun polisi melepaskan tembakan ke arah kerumunan. Akibatnya, 6 warga sipil tewas dan 8 luka-luka. Ternyata, menjelang upacara peringatan 1 maret, USAMGIK mengerahkan sekitar 100 petugas polisi, dan petugas yang melepaskan tembakan tersebut merupakan bagian dari penyebaran daratan. Hal tersebut tentunya merupakan reaksi berlebihan oleh polisi terhadap orang yang tidak bersenjata. Sebagian besar orang yang tewas ditembak dari belakang, yang merupakan bukti bahwa polisi membidik orang-orang yang sedang berlari. Salah satunya adalah seorang wanita yang menggendong bayi dan yang lainnya adalah

murid dan penonton. Jika penembakan itu merupakan kesalahan, polisi seharusnya meminta maaf dan memperbaiki situasinya, namun polisi justru menangkap dan menahan mereka yang memprakarsai upacara peringatan Gerakan Kemerdekaan 1 maret yang membuat masyarakat Jeju semakin marah (George Katsiaficas, 2012: 92).

2.1.5 Insiden Setelah Penembakan 1 Maret

Satu minggu setelah insiden penembakan 1 maret yaitu tanggal 8 maret 1947, sekitar seribu demonstran berkumpul di penjara *Chongmyon* untuk menuntut pembebasan anggota SKLP (Partai Buruh Korea Selatan) yang telah ditangkap oleh USAMGIK pada aksi protes pada 1 Maret 1947. Para demonstran mulai melakukan pelemparan dengan batu kearah para penjaga polisi sambil bergegas masuk ke dalam penjara, polisi melepaskan tembakan kearah para demonstran yang mengakibatkan 5 orang tewas.

Sebagai usaha negoisasi, anggota SKLP dan para demonstran lainnya meminta USAMGIK untuk mengambil tindakan kepada polisi yang menembaki kerumunan demonstran. Pihak USAMGIK bersedia untuk mengajukan tuntutan, namun sebagai gantinya, USAMGIK dapat menerbangkan lebih dari 400 petugas polisi ke pulau Jeju bersama dengan kelompok Asosiasi Pemuda *Seobuk* (Asosiasi Pemuda Korea Barat Laut) yang dikenal sebagai ekstrimisme sayap kanan. Para anggota asosiasi ini dikenal sangat kejam (Memorial Committee for the 70th Anniversary of the Jeju April 3rd Uprising and Massacre, 2018: 14).

Kemudian pada 16 Maret 1947, warga Jeju menemukan tiga mayat tewas di sungai. Mayat-mayat tersebut merupakan mayat-mayat pengunjung rasa yang telah disiksa sedemikian rupa. Harapan masyarakat Jeju untuk mendapatkan keadilan ternyata tidak berjalan karena para penyiksa dan polisi yang telah membunuh beberapa masyarakat Jeju tidak diadili melainkan 328 warga sipil diadili dan dimasukkan ke penjara (<http://www.eiu.edu/>).

2.1.6 Pemogokan Masyarakat Jeju

Ketika Pemilihan 10 Mei 1948 semakin mendekat, para pemimpin SKLP bergegas untuk melakukan perlawanan terhadap keterlibatan UNTCOK atau Komisi Sementara PBB di Jeju untuk mengadakan pemilu dan merancang pemerintahan resmi guna mengakhiri pendudukan asing atas Korea karena mereka percaya pemilu akan mengurangi peluang Korea untuk bersatu dan berdiri sendiri. Perlawanan kuat dan protes oleh masyarakat Jeju dilakukan dengan pemogokan umum pada 10 Maret tahun 1947 yang berlanjut hingga 22 Maret. Siswa menolak untuk masuk sekolah, para pedagang tidak berjualan, bahkan para pegawai negeri pun tidak bekerja. Meskipun sulit bagi mereka untuk mempertahankan hidup, namun pemogokan ini dilakukan sebagai bentuk protes terhadap penembakan pada peringatan Gerakan Kemerdekaan 1 Maret tersebut.

Selain masyarakat Jeju, Gubernur Jeju pada saat itu, yaitu Park Gyeong Hun juga melakukan protes dengan mengajukan surat pengunduran diri. Ia mengatakan

bahwa sebagai gubernur, Ia akan bertanggung jawab atas semua masalah yang terjadi. Dia mengeluarkan pernyataan yang memasukkan ungkapan-ungkapan seperti ‘kemerdekaan tidak sempurna bahkan setelah pembebasan,’ ‘semua 300.000 orang menyatakan belasungkawa kepada para korban yang terbunuh dari insiden tragis ini,’ dan ‘untuk kemerdekaan yang besratu kita di masa depan.’

Rupanya, upaya ini tidak efektif karena USAMGIK tidak mendengarkan seruan mereka dan terus menekan masyarakat Jeju. USAMGIK kemudian menunjuk pulau Jeju sebagai ‘pulau merah’ dan tanpa pandang bulu menangkap orang-orang. Aksi penangkapan ini disebut sebagai ‘perburuan si merah’. Sekitar 550 orang ditangkap dalam sebulan setelah upacara peringatan dan 245 orang ditahan. Sebelum pemberontakan pada 3 april 1948, sekitar 2.500 orang ditangkap dalam setahun.

Pada bulan Januari 1948, Park Hon Yong selaku pemimpin SKLP meminta anggota SKLP di sebelah selatan garis 38 derajat lintang utara untuk menentang pemilihan dengan cara apapun. Pemogokan umum kembali terjadi pada 7 Februari oleh setidaknya 60.000 anggota SKLP dan 80.000 pendukung aktif. Para anggota dan pendukung ini tidak hanya mogok tetapi juga menyerang instansi pemerintah dan terlibat konflik terbuka dengan pasukan polisi, dan hal ini terjadi hingga maret 1948 (John Merrill, 1980: 139-197).

2.1.7 Asosiasi Pemuda Seobuk dan Pulau Jeju

Asosiasi pemuda *Seobuk* (asosiasi pemuda Korea barat laut) merupakan sekelompok orang (pemilik tanah) yang terpaksa meninggalkan Korea Utara karena perubahan politik, seperti reformasi tanah dan hukuman terhadap kelompok pro-jepang, sehingga wajar hal ini menjadikan mereka bermusuhan dengan sayap kiri. Asosiasi Pemuda *Seobuk* mengetahui bahwa pulau Jeju merupakan pulau merah dan membunuh masyarakat Jeju bukanlah sebuah kejahatan. USAMGIK mengerahkan asosiasi pemuda *seobuk* bersama dengan petugas polisi ke pulau Jeju setelah insiden yang terjadi pada 1 maret 1947. Para pemuda *seobuk* diberi gelar ‘petugas polisi’ namun tidak diberikan upah sehingga mereka menjarah masyarakat Jeju untuk bertahan hidup.

Setelah mundurnya Park Gyeong Hun sebagai gubernur pertama dibawah pemerintahan USAMGIK, Yoo Hae Jin mengambil alih posisi tersebut pada 10 april tahun 1947. Yoo Hae Jin menduduki posisi gubernur dengan membawa 7 anggota asosiasi pemuda *seobuk*. Sejak saat itu sekitar 760 anggota asosiasi pemuda *seobuk* memasuki pulau Jeju hingga pada akhirnya 1.700 anggota lainnya ditambahkan pada saat tragedi 3 April 1948 terjadi (Memorial Committee for the 70th Anniversary of the Jeju April 3rd Uprising and Massacre, 2018: 18).

2.2 Terjadinya tragedi 3 April 1948 di Pulau Jeju

Pertempuran di pulau Jeju telah terjadi sejak awal 1947, namun 3 April 1948 dianggap sebagai hari pemberontakan rakyat Jeju. Pada pagi hari sekitar pukul 02:00 pada tanggal 3 April 1948, Pasukan SKLP memimpin pemberontakan perlawanan terhadap polisi dan USAMGIK. Sekitar 350 gerilyawan menyerang 12 dari 24 kantor polisi, yang mengakibatkan tewasnya 30 petugas polisi. Letnan Jendral Kim Ik Ryeol selaku komandan pasukan polisi di pulau itu berusaha mengakhiri pemberontakan secara damai dengan berusaha melakukan negosiasi dengan para pemberontak. Kim Ik Ryeol beberapa kali melakukan negosiasi dengan Kim Dal Sak selaku pemimpin pemberontakan dari pihak SKLP. Tuntutan untuk penyerahan total negara Korea, pemecatan semua pejabat di Jeju, re-unifikasi, dan pembebasan semenanjung Korea yang tidak dapat dipenuhi oleh Kim Ik Ryeol mengakibatkan gagalnya negosiasi dan pertempuran pun kembali terjadi (John Merrill, 1980: 139-197).

2.2.1 Kekacauan Setelah 3 April

Pertempuran yang kembali terjadi membuat USAMGIK menjadi lebih waspada dalam melakukan pertempuran. USAMGIK kemudian melakukan penarikan kurang lebih 1700 petugas polisi dari Busan ke Jeju. Akibatnya 168 gerilyawan mundur ke tempat persembunyian mereka di hutan dan gua disekitar gunung Halla. Lalu, pada tanggal 29 April, gubernur Jeju meninggalkan posnya dan menyebrang untuk bergabung dengan para gerilyawan. Hal ini menyebabkan banyak petugas polisi yang

merupakan orang Korea kecewa dengan kekejaman yang diperintahkan USAMGIK terhadap mereka sebagai orang Korea. Sebagai reaksi tanggapan dari mundurnya gubernur Jeju tersebut, pemimpin USAMGIK yaitu Willian F. Dean memerintahkan untuk melakukan pembersihan simpatisan SKLP dari jajaran kepolisian Korea, dan mengeksekusi 3 orang berpangkat sersan.

Pertempuran terus terjadi hingga pemilihan 10 Mei. Selama minggu pemilihan, para gerilyawan memotong saluran telepon, menghancurkan jembatan dan memblokir jalan dengan tumpukan batu untuk mengganggu jalur komunikasi. Asosiasi Wanita SKLP melakukan kampanye bagi penduduk untuk bersembunyi di wilayah pegunungan yang telah dikendalikan oleh gerilyawan pada malam sebelum pemilihan sehingga mereka tidak bisa dibawa keluar untuk dipaksa memilih.

Kekerasan dan serangan yang dilakukan oleh demonstran terhadap tiga instalasi pemerintah pada hari pemilihan umum menjadikan pemilu tidak berguna. Jumlah pemilih di Jeju merupakan yang terendah di seluruh Korea Selatan sehingga dua kursi yang disediakan untuk provinsi Jeju di Majelis Nasional dibiarkan kosong. Namun, meskipun pemilihan di Jeju dinyatakan tidak berguna dan tidak sah, Syngman Rhee tetap diangkat menjadi presiden Korea Selatan pada bulan juli 1948 (John Merrill, 1980: 139-197).

2.2.2 Kekejaman Syngman Rhee

Setelah membentuk pemerintah, Syngman Rhee berkeinginan untuk menyingkirkan segala rintangan legitimasinya. Baginya, masyarakat pulau jeju yang sangat keras dalam menentang satu-satunya pemilihan umum Korea Selatan merupakan gangguan. Pada saat yang bersamaan, proses pengesahan negara baru oleh PBB telah dijadwalkan dan akan dilaksanakan pada Desember 1948. Hal ini menyebabkan Syngman Rhee menjadi tidak sabar. Untuk mendapat persetujuan negara baru di tingkat internasional, semua masalah dalam negeri harus sudah terselesaikan per Desember 1948. USAMGIK, yang seharusnya meninggalkan Korea pada akhir tahun 1948, juga kehabisan kesabaran dan ingin segera menuntaskan masalah yang ada sebelum kepergiannya. Namun pilihan Syngman Rhee dan USAMGIK tidak sesuai harapan. Kedamaian yang diimpikan berubah menjadi kehancuran total.

Empat bulan setelah menjabat, pada tanggal 17 November, Syngman Rhee mengumumkan darurat militer di pulau Jeju untuk menumpas pemberontakan. Syngman Rhee kemudian memerintahkan pasukan militer Korea Selatan untuk melakukan strategi 'bumi hangus' untuk melawan para gerilyawan yang masih melawan otoritas pemerintahan Korea Selatan yang baru dibentuk. Syngman Rhee mengerahkan pasukan darurat militer dan membuat proklamasi kepada masyarakat Jeju bahwa siapa pun yang tertangkap di daerah *chungsangan* akan diidentifikasi sebagai 'perusuh' dan akan dibunuh. Dalam kurun waktu 5 bulan, 95% desa

chungsangan dibakar dan penduduk desa yang mampu bertahan hidup melarikan diri untuk berlindung di gunung *Halla*.

Tetapi, sebagian besar masyarakat desa yang melarikan diri ke tengah gunung *Halla* dibakar dan penduduk desa yang tidak dapat meninggalkan desa dibunuh secara brutal. Selama proses itu, tindakan jahat dan tak berperikemanusiaan telah dilakukan. Inilah sebabnya mengapa periode ini disebut sebagai 'Era Kegilaan', Era Kegilaan ini berlanjut hingga musim semi 1949. Kaum muda yang ingin membersihkan kejahatan yang berakar dari penjajahan Jepang dan membangun negara yang bersatu melarikan diri ke gunung *Halla*, menyelundupkan diri ke Jepang, atau dapat terbunuh jika mereka tetap tinggal di Pulau Jeju.

Kemudian pada 25 Juni 1950, Korea Utara menyeberangi batas wilayah kedua negara, dan mulai menginvasi Korea Selatan. Pasukan militer Korea Selatan bergegas memerintahkan penangkapan warga sipil yang dicurigai pro-komunis di Pulau Jeju. Ribuan orang ditahan di Pulau Jeju, mereka kemudian disortir ke dalam empat kelompok, A, B, C, dan D sesuai dengan tingkat resiko keamanan. Kemudian pada tanggal 30 Agustus 1950, Angkatan Laut Korea Selatan menginstruksikan polisi Jeju untuk mempersiapkan regu penembak untuk mengeksekusi mati semua orang dalam kelompok C dan D.

Tentara Korea Selatan juga kembali menyerang desa-desa di Pulau Jeju, mengeksekusi mati warga dan memperkosa para wanita. Sekitar 70% dari 230 desa di

Jeju hangus dibakar dan 14.373 orang tewas sebagai korban pembunuhan. Setelah pembantaian itu, pemerintah Korea Selatan berusaha menutup akses informasi mengenai tragedi Jeju dari catatan sejarah dengan menyegel sebuah gua yang sempat dijadikan sebagai tempat pembantaian. Pemerintah Korea juga melarang dan melakukan pengintimidasian siapa saja yang berani mengungkit tragedi Jeju dengan pemukulan, penyiksaan, dan hukuman penjara. Pemberontakan secara resmi berlangsung dari tahun 1948 hingga 1954, setelah berakhirnya perang (The Korean Foundation, 2011: 103-105).

2.3 Peringatan Tragedi Jeju

Meskipun Tragedi 3 April 1948 di Pulau Jeju merupakan salah satu tragedi besar yang mengacu pada pemerintahan Korea yang membunuh banyak warga sipil dan mengakibatkan tewasnya puluhan ribu orang dalam sejarah modern negara Korea, namun tragedi ini masih belum memiliki nama yang tepat sebagai bentuk peringatannya. Selama bertahun-tahun tragedi ini telah diberikan berbagai nama seperti huru-hara, pembantaian, pemberontakan, perselisihan hingga insiden, namun belum ditentukan nama yang pasti untuk mengenang tragedi ini.

Di Pulau Jeju, selama tujuh tahun tujuh bulan dari tanggal 1 Maret 1947 yang merupakan tanggal penembakan pertama, hingga 21 September 1954 ketika terjadinya penahanan disekitar gunung Halla akhirnya terungkap, terdapat sebanyak kurang lebih 30.000 warga sipil yang akhirnya dibunuh. Lebih dari 10% populasi

pulau Jeju termasuk anak-anak, wanita dan manula dibunuh. Karena alasan politik tersebutlah, tragedi ini didefinisikan sebagai ‘kerusuhan’ selama lebih dari 50 tahun.

Baru setelah tahun 2000, undang-undang khusus tentang menemukan kebenaran dari tragedi 3 April Jeju dan pemulihan nama baik para korban diberlakukan dan didirikannya komite yang dipimpin oleh Perdana Menteri. Setelah didirikannya komite itulah, sang Perdana Menteri bisa memulai pencarian fakta mengenai tragedi ini. Pada bulan Mei 2003, Komite mengumumkan temuannya bahwa adanya pemberontakan bersenjata mengenai penentangan terhadap pemerintah yang terpisah dan warga sipil yang tidak bersalah menjadi korban dalam proses penindasan oleh masyarakat Jeju yang masuk kedalam SKLP.

Pada tahun 2014, peringatan nasional diadakan untuk memberi penghormatan kepada para korban 3 April dan peringatan resmi yang diadakan oleh pemerintah tersebut pertama kali diadakan pada hari peringatan ke-66 tragedi 3 April Jeju. Meskipun begitu, berbeda dengan berbagai tragedi bersejarah lainnya, tragedi 3 April Jeju ini masih hanya disebut sebagai sebuah insiden (<http://korea.net>).

2.3.1 Memutus 50 Tahun Keheningan

Setelah beberapa dekade, catatan sejarah tragedi pemberontakan dan pembantaian jeju terkubur dalam bersama dengan kisah-kisah ribuan orang yang tewas di tangan polisi Korea Selatan yang didukung oleh Amerika Serikat. Setelah lebih dari 50 tahun kemudian, Korea Selatan akhirnya mengesahkan undang-undang

khusus untuk memberi perintah kepada pemerintah untuk menyelidiki kebenaran dibalik tragedi 3 April.

Pada tahun 2003, Roh Moo Hyun (1998-2003) yang saat itu menjabat sebagai presiden menyampaikan permintaan maaf secara resmi kepada masyarakat Jeju, “karena keputusan yang salah dari pemerintah, banyak orang yang tidak bersalah di Jeju menderita dan menjadi korban.” Namun, permintaan maaf tersebut ternyata belum ditindaklanjuti dengan tindakan substantif apapun yang memenuhi tuntutan keluarga dan pendukung korban (<http://www.jejuweekly.com/>).

2.3.2 Hari Peringatan Nasional 3 April

Tragedi 3 April merupakan insiden tragis dalam sejarah modern Korea dimana jumlah korban jiwa mencapai urutan kedua setelah Perang Korea. Meskipun begitu, tragedi 3 April menjadi hal yang tabu untuk waktu yang sangat lama. Mereka yang berada di atau dekat dengan kekuasaan bertanggung jawab atas tragedi ini, dan oleh karena itu, secara sistematis mereka menyembunyikan kebenaran tragedi ini. Kejahatan yang mengakar sejak zaman penjajahan Jepang masih ada dan berhasil membungkam orang-orang yang terlibat.

Namun akhirnya, sejarah mampu mengungkapkan kebenaran. Keheningan yang dipaksakan tersebut tidak dapat bertahan selamanya. Banyak orang akhirnya dengan berani mengerahkan upaya untuk menyerukan suara masyarakat Jeju terkait dengan tragedi yang terjadi. Tindakan keras dan pengorbanan besar pemerintah diharapkan

dalam proses mencari kebenaran mengenai tragedi 3 April ini sehingga orang-orang mendapatkan keberanian untuk bekerja sama mengungkap kebenaran atas tragedi ini.

Pemberontakan demokrasi pada 1987 yang menjadi momentum demokratis di Korea Selatan juga memotivasi banyak orang untuk berbicara tentang tragedi ini. Pada 3 April 1989, orang-orang mengadakan upacara peringatan terhadap tragedi pemberontakan dan pembantaian 3 April secara terbuka untuk pertama kalinya. Usaha-usaha tanpa rasa takut ini mampu menjelaskan kebenaran dari tragedi 3 April tersebut. Kemudian pada tahun 2014, Park Geun Hye (2013-2017) yang saat itu menjabat sebagai presiden mencanangkan tanggal 3 April sebagai hari Peringatan Nasional (Memorial Committee for the 70th Anniversary of the Jeju April 3rd Uprising and Massacre, 2018: 33-34).

2.3.3 Kunjungan Presiden Moon Jae In

Pada tanggal 3 April 2018, Presiden Moon Jae In memberikan penghormatan kepada para korban tragedi Jeju. Sebuah upacara peringatan yang menandai peringatan 70 tahun terjadinya pemberontakan Jeju diadakan di *Jeju 4.3 Peace Park*, Jeju. Presiden Moon Jae In, Ibu Negara, dan 15.000 anggota keluarga korban dan keturunan yang ditinggalkan hadir dalam upacara peringatan tersebut. Presiden Moon Jae In merupakan presiden kedua yang menghadiri upacara peringatan tersebut, setelah mantan Presiden Roh Moo Hyun mengahdirinya 12 tahun yang lalu pada tahun 2006.

“Tragedi ini akhirnya muncul ke permukaan setelah masyarakat Jeju dan semua orang yang menahan rasa sakit mereka dengan berani mengungkap kebenaran tragedi ini. Sekali lagi, sebagai Presiden, saya menawarkan permintaan maaf terdalam saya untuk semua penderitaan yang harus ditanggung oleh semua korban yang telah meninggal, korban selamat, dan seluruh anggota keluarganya akibat kekerasan negara,” kata Presiden.

“Saya berjanji bahwa akan dengan secepatnya menyelesaikan isu-isu seputar tragedi 3 April Jeju ini. Dalam keadaan apapun, saya tidak akan menunda lebih lama lagi dan akan mencari kebenaran serta melakukan pemulihan nama baik para korban” tegasnya. Presiden kemudian mengumumkan tragedi 3 April Jeju sebagai fakta sejarah yang tak terbantahkan, dan mengatakan bahwa semua upaya pencarian korban hilang akan terus berlanjut hingga selesai.

“Kita semua harus mampu menghadapi tragedi ini dan membebaskan diri dari ideologi yang ketinggalan zaman. Korea saat ini perlu menjadi negara dimana kaum konservatif (seseorang yang menjaga tradisi lama/hal tradisional dan menentang modernitas) dan progresif (orang yang mendukung ide-ide baru dan perubahan sosial yang modern) bekerja sama atas nama keadilan,” katanya. Presiden Moon Jae In juga menambahkan bahwa, “Keinginan dari tragedi 3 April Jeju untuk mencapai perdamaian abadi dan hak asasi manusia masih membara terang,” presiden mengatakan bahwa dia berharap upacara hari itu akan berfungsi sebagai titik keberangkatan untuk sejarah baru bagi warga negara Korea Selatan (<http://korea.net/>).

2.4 Tempat Peringatan Tragedi 3 April di Pulau Jeju

Di pulau Jeju yang merupakan tempat terjadinya tragedi 3 April, terdapat banyak tempat peringatan yang didedikasikan secara khusus untuk mengenang tragedi 3 April 1948 telah dibuka untuk umum pada tanggal 3 April 2008 sebagai peringatan 60 tahun tragedi tersebut. Pendiri dan masyarakat Jeju mengetahui bahwa rentang 60 tahun memiliki arti penting yang berdasarkan zodiak cina menunjukkan penutupan babak yang lama dan memulai babak yang baru.

Tempat peringatan tragedi ini berfungsi sebagai penguat mengenai korban dan trauma yang diakibatkan oleh tragedi tersebut, desa-desa yang hancur, dan lebih dari 60 tahun upaya untuk mencari kebenaran, rekonsiliasi, dan penyembuhan yang sangat diperlukan agar menjadi contoh perdamaian abadi. Area peringatan ini dibuka untuk pengunjung setiap hari (The Korea Foundation, 2011: 106-107)

2.4.1 Jeju 4.3 Peace Park

Jeju 4.3 Peace Park merupakan taman yang damai namun menyimpan luka mendalam bagi masyarakat Jeju. Taman ini merupakan kuburan bagi sekitar 14.000 korban pembantaian pada tanggal 3 April 1948. Disini orang-orang dari semua lapisan masyarakat datang untuk mengingat dan menghormati orang yang mereka cintai serta para korban lainnya sembari belajar lebih banyak mengenai sejarah Jeju pada abad ke-20.

Jeju 4.3 Peace Park dibangun untuk menjaga agar sejarah tetap hidup. Di taman ini terdapat sejumlah ruang pameran yang informatif bagi para pengunjung untuk berjalan dan menjelajahi gambaran peristiwa geopolitik yang mengarah ke tragedi 3 April dan akibatnya. Taman ini mempunyai luas sekitar 350.000m², dan pengunjung diarahkan untuk berjalan di sekitar lahan setelah mereka mengunjungi aula untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari mengenai tragedi tersebut.

Undang-undang khusus 3 April disahkan pada tahun 2000 yang menetapkan bahwa tanah di Pulau Jeju akan diambil alih untuk taman tersebut dan sebuah museum dan berbagai fasilitas lainnya juga akan dibangun disana. Rencana ini segera direalisasikan dan *Jeju 4.3 Peace Park* ini akhirnya dibuka untuk umum pada 28 Maret 2008.

Selain museum dan aula peringatan, taman ini memiliki fasilitas untuk pameran seni yang berkaitan dengan tragedi 3 April dan berbagai konferensi tentang topik tersebut. Tujuannya adalah untuk menjaga ingatan tentang para korban dan kejadian tersebut, sehingga peristiwa tragis seperti itu tidak akan pernah terjadi kembali. Kata 'Peace' di nama *Jeju 4.3 Peace Park* sangatlah penting bagi semua orang yang terlibat didalamnya (<https://www.visitjeju.net/en>).

2.4.2 Neobeunsung Sacred Memorial Hall

Kota Bukchon berada di sepanjang pantai utara timur kota Jeju. Kota ini merupakan kota yang kecil dan tenang, tetapi selama tragedi 3 April, kota ini menjadi tempat pembantaian besar dimana sekitar 400 orang kehilangan nyawa mereka. Sekarang, *Memorial Hall* ini diperuntukan sebagai pengingat akan apa yang terjadi pada tragedi tersebut.

Memorial Hall ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengekspresikan rasa sakit dari penduduk desa pada saat tragedi tersebut terjadi, namun juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik generasi sekarang untuk mengetahui sejarah tragedi 3 April 1948. Tempat ini menyediakan ruang pameran, ruang video, ruang meditasi dan fasilitas lainnya yang bertujuan untuk mengenang peristiwa pada tanggal 3 April tersebut. Pada tugu batu yang berada di *memorial hall* ini tertulis kata-kata “*Co-existence, Peace, Prosperity*” yang diartikan sebagai Koeksistensi, Perdamaian, Kemakmuran .

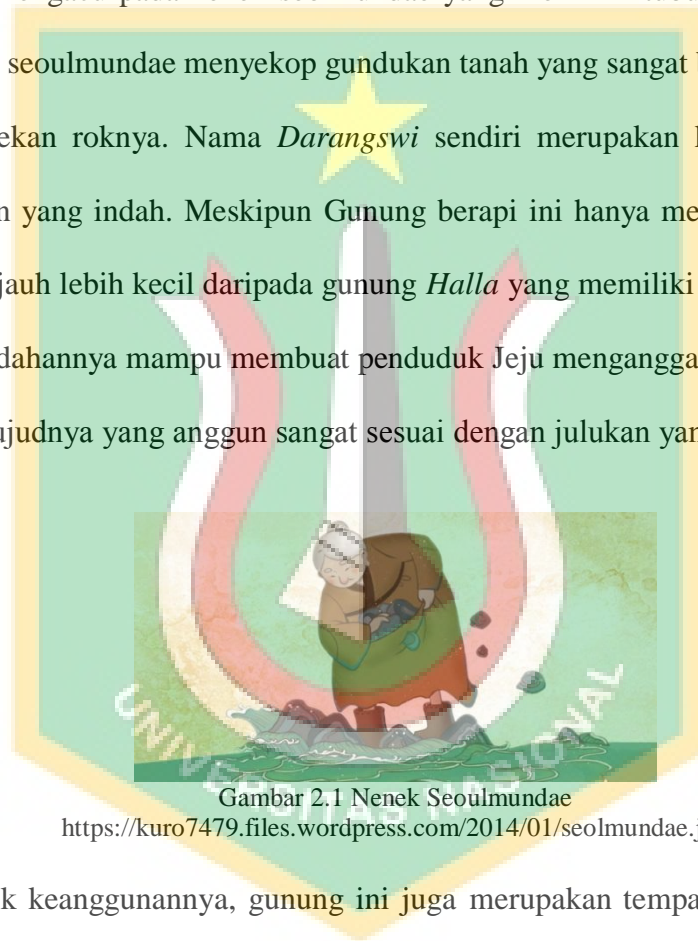
Pada 7 April 2011, *Neobeunsung Sacred Memorial Hall* telah mengkait lebih dari 500.000 pengunjung. Lebih dari 10.000 orang juga menghadiri upacara peringatan tragedi 3 April. Situs *website* dari *Memorial Hall* yang menawarkan fitur menarik untuk “berdoa secara virtual” dan memungkinkan masyarakat Jeju untuk mengenang para korban dengan cara unik juga mampu menarik perhatian.

Area *Neobeunsung Sacred Memorial Hall* menggabungkan berbagai fasilitas diantaranya yaitu, *Peace Memorial Hall* yang berfungsi sebagai museum, galeri, rumah departemen penelitian, altar, dan tempat untuk mengadakan peringatan tragedi, dimana disetiap dinding dituliskan nama-nama korban dari tragedi tersebut. Selain itu, ada menara peringatan dan kuil yang dinamakan 'Kembali ke Surga'. Tempat ini merupakan sebuah tempat peringatan lainnya yang menyimpan sisa-sisa kremasi di guci *celadon* (keramik hijau goryeo) dan rekreasi sebuah situs pemakaman massal, kuburan, dan berbagai jenis patung, disertai dengan berbagai karya seni dan pemandangan lainnya. Kedepannya, pengurus taman ini memiliki rencana untuk melakukan perluasan taman.

Karya dari banyak seniman Jeju dipajang di pameran permanen *Memorial Hall*, diantaranya adalah seniman 3 April yang terkenal yaitu Kang Yo Bae dan Koh Gill Chun. Pameran-pameran khusus yang ditampilkan untuk jangka pendek ini berada di galeri lantai 2. Pada bulan April 2010, diadakan pameran gambar dan tulisan dari korban selamat Im Gyeong Jae. Im Gyeong Jae merupakan seorang petani berusia 75 tahun yang secara spontan dan produktif membuat karya seni yang mewakili kenangan dari masa itu, namun dalam proses pembuatan karya seninya, Im terkena penyakit stroke (<https://www.visitjeju.net/en>).

2.4.3 Darangswi Oreum

Darangswi Oreum merupakan sebuah gunung berapi parasit yang kerucutnya berbentuk seperti rok seorang ibu, sangat sesuai seperti mitos bahwa penciptaan Pulau Jeju mengacu pada nenek seolmundae yang memiliki tubuh sangat besar dan kuat. Nenek seolmundae menyekop gundukan tanah yang sangat besar di tengah laut dengan sobekan roknya. Nama *Darangswi* sendiri merupakan kata Jeju tua yang berarti bulan yang indah. Meskipun Gunung berapi ini hanya memiliki tinggi 382,4 meter yang jauh lebih kecil daripada gunung *Halla* yang memiliki tinggi 1.950 meter, namun keindahannya mampu membuat penduduk Jeju menganggapnya sebagai ‘Ratu *Oreum*’. Wujudnya yang anggun sangat sesuai dengan julukan yang gunung ini dapat.



Gambar 2.1 Nenek Seolmundae
<https://kuro7479.files.wordpress.com/2014/01/seolmundae.jpg>

Dibalik keanggunannya, gunung ini juga merupakan tempat yang menyimpan sejarah menyakitkan. Di gunung ini, sekitar 20 keluarga hancur dan sebagian korban selamat melarikan diri ke sebuah gua kecil di sisi kerucut gunung berapi tersebut. Di gunung ini mereka tinggal secara rahasia sambil mencari makanan. Hingga pada akhirnya mereka ditemukan, pintu masuk ke tempat perlindungan mereka dibakar dan akhirnya sebagian korban selamat ikut terbakar.

Kisah sedih ini akhirnya terungkap sekitar 44 tahun kemudian, ketika pada tahun 1992, cangkang tiram dari waktu mereka bersembunyi ditemukan. Kerangka dari 11 orang termasuk anak-anak akhirnya digali dan dikremasi. Saat ini, tempat yang damai ini dipenuhi berbagai bunga liar yang indah. Tetapi dibalik latar belakang yang indah ini, kita juga harus memastikan agar kenangan mereka tetap hidup (<https://www.visitjeju.net/en>).

2.4.4 Jeju Baekjoilson Cemetery

Baekjoilson berarti ‘seratus kakek, satu cucu’. Kata-kata ini mengisyaratkan sifat integral (tak tentu) dari karakter komunal (milik umum) kita. Tempat pemakaman ini juga menyimpan sejarah yang menyakitkan untuk Jeju pada insiden 3 april tersebut. Korban selamat harus menempuh hidup baru untuk diri mereka sendiri dalam bayang-bayang tragedi tersebut sambil berduka untuk orang-orang yang hilang.

Ditengah-tengah insiden 3 April, perang Korea terjadi pada 25 Juni 1950 dan hal ini memperparah mimpi buruk tragedi 3 April. Beberapa tempat di Pulau Jeju seperti pelabuhan *Seogwipo*, pelabuhan Jeju, Bandara *Jocheon*, dan *Seotal Oreum* merupakan tempat ribuan orang yang dicurigai sebagai musuh negara ditangkap dan ditembak mati di *Seotal Oreum*.

Pada April 1957, para kerabat korban berkumpul di *Seotal Oreum* dan mengidentifikasi orang-orang yang mereka cintai tersebut. Akhirnya sebuah pemakaman didirikan di *Sangmo-ri* oleh para keluarga korban dan di batu nisannya

dituliskan *Baekjoilson* yang berarti bahwa lebih dari 100 leluhur dibunuh di tempat yang sama dan pada hari yang sama dan dengan demikian menjadi satu (<https://www.visitjeju.net/en>).

2.5 Dark Tourism

Dark Tourism merupakan suatu pariwisata untuk melakukan perjalanan ke situs-situs yang terkait dengan kematian, penderitaan, dan suatu tempat yang tampak mengerikan. Namun tidak semua *dark tourism* hanya melakukan wisata ke tempat yang suram, mengerikan dan memiliki hubungan langsung dengan kematian. Contohnya yaitu, taman patung-patung era komunis, gunung berapi aktif, bunker nuklir, pembangkit listrik tenaga nuklir yang sudah tidak beroperasi, tempat kelahiran pemimpin komunis, tempat pengujian senjata, dan lain sebagainya.

Karena semakin berkembangnya pariwisata *dark tourism*, hampir segala sesuatu yang terkait dengan kematian atau mengerikan dianggap sebagai *dark tourism*. Namun, beberapa konseptualisasi baru-baru ini menyatakan bahwa *dark tourism* tidak perlu berkaitan dengan kematian sama sekali, dan para pengunjung yang mengikuti *dark tourism* pun tidak melulu tertarik dengan kematian ataupun sisi gelap suatu sejarah (Gleen Hooper, John J. Lennon, 2017: 121-123)

2.5.1 Jeju Dark Tours

Jeju Dark Tours-The Last Unforgettable merupakan sebuah organisasi pariwisata non-pemerintah yang berbasis di Pulau Jeju, Korea Selatan yang dibentuk oleh masyarakat umum yang peduli akan fakta-fakta sejarah yang ada di Pulau Jeju. *Jeju Dark Tours* akan membawa para wisatawan untuk mengenang kembali tragedi 3 April dengan mengunjungi beberapa situs bersejarah seperti tempat pembantaian, desa yang hilang, makam dan batu peringatan.

Beberapa rute wisata yang dibuat oleh *Jeju Dark Tours* adalah mengunjungi *Jeju 4.3 peace park*, desa hilang *gonul*, gua *jinji*, kuburan bayi *nobensungi*, dan lain sebagainya. Selain berwisata, para wisatawan juga akan mendapatkan beberapa fakta serta informasi tentang tragedi yang terjadi di Pulau Jeju yang selama ini dikenal sebagai destinasi utama para turis. Tidak hanya dibuka untuk turis lokal, *Jeju Dark Tours* juga menerima turis asing yang memiliki ketertarikan akan salah satu sejarah kelam ini.

2.5.2 Tujuan Perjalanan Jeju Dark Tours

Jeju Dark Tours yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan perjalanan wisata agar para wisatawan dapat mengetahui orang-orang dalam sejarah dan berbagi kenangan mengenai tragedi Jeju ini memiliki 4 kegiatan utama, yaitu :

- (1) Membawa para wisatawan mengunjungi berbagai situs bersejarah 3 April di Jeju.

- (2) Mengunjungi dan mendokumentasikan berbagai situs bersejarah 3 April di Jeju baik dalam bahasa Korea dan juga bahasa Inggris.
- (3) Memberikan kuliah umum tentang tragedi 3 April.
- (4) Berdiri dalam solidaritas dengan korban kekerasan negara di Asia (<https://www.facebook.com/jejudarktours/>).

Baek Ga Yoon selaku salah satu pendiri *Jeju Dark Tours* mengungkapkan kepada *The Korea Times* bahwa terdapat sekitar 800 situs bersejarah yang terkait dengan pemberontakan Jeju, namun sama sekali tidak dipelihara dengan baik oleh pemerintah dan beberapa tempat bahkan dibiarkan terbengkalai. Baek berpendapat bahwa, jika kita bisa mengambil pelajaran dari sejarah, maka sejarah tersebut tidak akan terulang kembali di tengah-tengah masyarakat karena adanya kesadaran di benak masyarakat.

Sejujurnya, Baek tidak bermaksud untuk mengganggu tempat mencari ketenangan para turis di Jeju dengan menyediakan jasa wisata *Jeju Dark Tours* dan mengungkit lagi sejarah mengerikan tersebut. Namun, untuk tetap memuaskan rasa ingin tahu orang-orang dari berbagai negara, daerah, maupun generasi lainnya, Baek pun melalui organisasi *Jeju Dark Tours* ini menyusun program dan rute perjalanan yang disesuaikan dengan tetap menunjukkan lingkungan indah Pulau Jeju, aset budaya, serta keseniannya, namun juga masih bertema tentang kejadian 3 April 1948 (<https://www.koreatimes.co.kr>).

BAB 3

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Tragedi 3 April 1948 yang terjadi di Pulau Jeju merupakan salah satu sejarah kelam yang terjadi akibat adanya perbedaan ideologi antar masyarakat Korea yang terbagi menjadi dua kubu yaitu sayap kanan (anti-komunis) dan sayap kiri (komunis) mengenai pemilihan umum yang diadakan di Korea setelah lepas dari penjajahan Jepang. Karena upaya pemerintah pada zaman dahulu untuk menghapus tragedi ini dari sejarah Korea modern dan intimidasi yang dilakukan kepada siapapun yang berani mengungkit tragedi ini dengan pemukulan dan pembunuhan mengakibatkan sulitnya mendapatkan kebenaran mengenai tragedi ini.

Kini keheningan tersebut tidak lagi berlaku karena sudah mulai banyak orang yang dengan berani meyerukan kebenaran terkait tragedi ini. Sebagai bentuk penghormatan dan rasa bersalah, mantan presiden Korea Selatan, Roh Moo Hyun dan presiden Korea Selatan saat ini, yaitu Moon Jae In sama-sama menyampaikan permintaan maaf secara resmi kepada para korban dan keluarga korban tragedi ini.

Dimulai dari pencanangan 3 April sebagai hari Peringatan Nasional, dibukanya berbagai tempat peringatan, bahkan hingga perjalanan wisata yang didedikasikan khusus untuk memperingati tragedi 3 April menjadi bukti betapa

besarnya kepedulian baik pemerintah dan masyarakat akan tragedi kelam yang pernah terjadi di pulau Jeju ini.

3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

1948 년 4 월 3 일에 발생한 제주 4.3 사건은 제주도의 어두운 역사 중 하나이다. 일본 식민지에서 벗어난 후 한국 최초 선거가 실시되었고 한국인들끼리 이념 차이 우파의 좌파, 두편으로 나누어 지면서 발생한 사건이다. 그 당시에 이 사건을 한국 사회에서 지우기 위해 정부가 모든 정보를 막고 그 사건에 대한 언급을 하면 폭력과 살인까지 당하기 때문에 제주 4.3 사건에 대해 정보를 얻는 것이 어려운 일이었다.

이제는 그 사건에 대한 진실을 전하는 것을 더 이상 두려워 하지 않아도 된다. 존중과 사죄의 의미로 한국의 전대통령 노무현과

현재대통령 문재인은 희생자들과 유가족들에게 공식적으로 사과
말을 전했다.

제주 4.3 사건을 기리기 위해 4.3 희생자 추념일 정하는 것부터,
그 사건을 기억하기 위해 4.3 사건과 연관된 관광지를 열고 다크
투어 패키지 여행까지 제공했다. 이 모든 것들은 사건에 대해
얼마나 신경 쓰고 있는지 보여주는 시민과 나라의 증거이다.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Arimbi, Fridia Arimbi. 2012. *7 Unggulan Keajaiban Alam Dunia Baru*. PT.Gramedia
Pustaka Utama: Jakarta.

Glenn Hooper, dan John J.Lennon. 2017. *Dark Tourism: Practice and Interpretation*.
Routledge: New York.

Jeju 4.3 Peace Foundation. 2003. *The Jeju 4.3 Incident Investigation Report*. Jeju 4.3
Peace Foundation: Korea.

Jeju Tourism Organization. 2011. *Jeju Island An Island of Sky and Sea*. Jeju Tourism
Organization: Korea.

Katsiaficas, George. 2012. *Asia's Unknown Uprisings volume 1: South Korean Social
Movement in the 20th Century*. PM Press: Oakland.

Korean Culture and Information Service Ministry of Culture. 2015. *Facts About
Korea: South Korea, Past and Present*. Korean Culture and Information
Service Ministry of Culture: Korea.

Memorial Committee for the 70th Anniversary of the Jeju April 3rd Uprising and Massacre. 2018. *The Jeju 3rd Uprising and Massacre Truth and Justice for the Unforgettable Past*. Memorial Committee for the 70th Anniversary of the Jeju April 3rd Uprising and Massacre: Korea.

Merrill, John. 1980. *Journal of Korean Studies: The Cheju-do rebellion*. Duke University Press: Durham.

Rosalina, Deasy, dkk. 2013. *Best of Jeju & Sekitarnya*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.

The Korean Foundation. 2011. *Jeju Island: Reaching to the Core of Beauty*. Seoul Selection: Jakarta.

Sumber Internet :

<http://iacenter.org/Koreafiles/ktc-cummings.htm>

<http://korea.net/NewsFocus/Society/view?articleId=156624>

http://www.4370jeju.net/bbs/content.php?co_id=intro_en&me_code=40

<http://www.eiu.edu/historia/Dixon2017.pdf>

<https://www.facebook.com/jejudarktours/>

<http://www.jejuweekly.com/news/articleView.html?idxno=657>



<https://www.koreaexpose.com/visiting-dark-tourism-jeju-island/>

https://www.koreatimes.co.kr/www/culture/2018/05/141_237865.html

https://www.visitjeju.net/en/themtour/view?contentsid=CNTS_000000000021602&m

[enuId=DOM_000001832000000000#p1](#)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sherly Intansari Ginting
Tempat/tanggal lahir : Pekanbaru, 15 September 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Kristen Protestan
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Komp. Intan Lestari blok G no 81 Rt.002 Rw.022
Jatimakmur, Pondok Gede. Bekasi
Telepon : +6282297319130
Email : gintingsherly@yahoo.com
Nama Ayah : Bebas Andreas Ginting
Nama Ibu : Kusniati Purba

Latar Belakang Pendidikan

- 2015-2018 : Universitas Nasional, Jakarta Selatan (Bahasa Korea)
- 2012-2013 : STP Sahid, Tangerang Selatan (Perhotelan)
- 2009-2012 : SMKN 24, Jakarta Timur (Perhotelan)
- 2006-2009 : SMP Angkasa, Jakarta Timur
- 2000-2006 : SD Pamardi Yuwana Bhakti, Bekasi
- 1998-2000 : TK Mutiara, Bekasi